



Urgensi Pancasila dalam Membentuk Etika Mahasiswa yang Adaptif, Berkarakter, dan Berwawasan Kebangsaan

The Urgency of Pancasila in Shaping Adaptive, Character-Based, and Nationally Insightful Student Ethics

Lestari Enjelika Samosir¹, Vivian Purnamasari Halawa², Hairina³, Putri Desniat Lombu⁴,
Zaskia Lumban Gaol⁵, Dyaz Akbar Pratama⁶

Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Tjut Nyak Dhien

E-mail: lestarisamosir4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 04-07-2026

Revised : 06-07-2026

Accepted : 08-07-2026

Published : 10-07-2026

Abstract

Pancasila, as the ideology and foundation of the state, embodies fundamental values that serve as the moral and ethical foundation of national life. Amidst the challenges of globalization, radicalism, and moral degradation that increasingly threaten university students, the urgency of actualizing Pancasila in higher education is becoming increasingly urgent. This study aims to analyze the urgency of Pancasila in developing students who are adaptive, have character, and possess a national perspective. Using a qualitative approach with a literature review method, this study examines the implementation of Pancasila values in academic life. The results indicate that holistic internalization of Pancasila values can shape students who are resilient in facing changing times (adaptive), possess strong moral integrity (characteristic), and understand their identity and responsibilities as citizens (national perspective). This study concludes that a more contextual, dialogical, and experience-based reconstruction of Pancasila education is needed so that Pancasila values truly become the lifeblood of the nation's intellectual generation.

Keywords: *Pancasila; Urgency; Student Ethics*

Abstrak

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan moral dan etis kehidupan berbangsa. Di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, dan degradasi moral yang semakin mengancam kalangan mahasiswa, urgensi aktualisasi Pancasila dalam dunia pendidikan tinggi menjadi semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Pancasila dalam membentuk mahasiswa yang adaptif, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila secara holistik mampu membentuk mahasiswa yang tangguh menghadapi perubahan zaman (adaptif), memiliki integritas moral yang kokoh (berkarakter), dan memahami identitas serta tanggung jawabnya sebagai warga negara (berwawasan kebangsaan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan rekonstruksi pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata agar nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi ruh kehidupan generasi intelektual bangsa.

Kata kunci: *Pancasila; Urgensi; Etika Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara Republik Indonesia, bukan sekadar dokumen politik yang lahir dari kompromi para *founding fathers* bangsa, melainkan merupakan hasil sublimasi dari nilai-nilai yang telah hidup dan mengakar dalam jiwa masyarakat Indonesia sejak



berabad-abad lampau (Latif, 2011: 3). Kelima silanya mencerminkan pandangan hidup yang holistik, merangkum dimensi ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan dalam satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa menempati posisi yang sangat strategis. Mereka bukan hanya penerima ilmu pengetahuan, melainkan calon pemimpin, inovator, dan penjaga nilai-nilai kebangsaan di masa depan. Namun, tekanan globalisasi yang kian masif telah membawa berbagai konsekuensi terhadap orientasi nilai generasi muda (Kaelan, 2010: 45). Penetrasi budaya asing, individualisme, pragmatisme, dan materialisme telah menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi identitas bangsa Indonesia.

Data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2023 mencatat bahwa kelompok usia 17-25 tahun yang sebagian besar merupakan mahasiswa termasuk dalam segmen yang paling rentan terhadap paham radikalisme dan intoleransi (BNPT, 2023: 12). Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa masih menghadapi tantangan yang serius dan memerlukan perhatian mendalam dari semua pihak.

Di sisi lain, era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menuntut mahasiswa untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan yang cepat, berkarakter kuat dalam menghadapi tekanan moral, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh sebagai kompas dalam menentukan arah langkah (Wahidin, 2010: 27). Ketiga dimensi ini adaptif, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan sesungguhnya dapat dibangun melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila yang mendalam dan konsisten.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pancasila dapat difungsikan secara konkret sebagai landasan pembentukan etika mahasiswa yang adaptif, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan perguruan tinggi (Notonagoro, 1984: 61).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksplanatif dan interpretatif terhadap fenomena sosial yang kompleks (Moleong, 2017: 6). Objek kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam konteks pembentukan etika mahasiswa sebagai generasi intelektual bangsa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer, yaitu dokumen resmi seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ketetapan MPR, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta karya-karya ilmiah para pendiri bangsa yang berkaitan langsung dengan Pancasila (Republik Indonesia, 2012). Sumber sekunder meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis konten (*content analysis*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan



kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994: 10). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur dan kajian regulasi, penelitian ini menemukan bahwa Pancasila memiliki relevansi yang sangat tinggi dan mendasar dalam pembentukan tiga dimensi utama etika mahasiswa: adaptif, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan (Latif, 2011: 42). Berikut diuraikan temuan dari masing-masing dimensi tersebut.

Urgensi Pancasila dalam Membentuk Mahasiswa yang Adaptif

Adaptif dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk merespons perubahan zaman secara positif tanpa kehilangan jati diri dan pijakan nilai (Kaelan, 2010: 52). Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengubah nilai-nilai dasarnya. Sifat terbuka ini secara inheren mendorong mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dari luar, sambil tetap menyaringnya dengan filter nilai-nilai kebangsaan.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberi mahasiswa landasan spiritual yang stabil di tengah arus perubahan yang kadang menggelisahkan. Mahasiswa yang memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat tidak akan mudah terguncang oleh perubahan nilai eksternal karena memiliki kompas moral yang kuat dari dalam dirinya (Bakry, 2010: 91). Sementara itu, nilai Kemanusiaan mendorong pengembangan empati dan kepekaan sosial yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara konstruktif dalam lingkungan yang beragam dan berubah dengan cepat.

Dalam konteks era digital, adaptabilitas juga berarti kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila akan mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kebaikan, bukan sebagai wahana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau konten yang merusak (Tilaar, 2002: 88).

Urgensi Pancasila dalam Membentuk Mahasiswa yang Berkarakter

Karakter merupakan pola perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Wahidin, 2010: 33). Pembentukan karakter mahasiswa yang kuat membutuhkan landasan nilai yang jelas, kokoh, dan relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia dan Pancasila menyediakan semua itu secara komprehensif.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter integritas akademik. Mahasiswa yang menghayati nilai ini akan menolak segala bentuk plagiarisme, kecurangan akademik, dan perilaku tidak jujur lainnya, bukan karena takut sanksi, melainkan karena memiliki kesadaran moral yang mengakar (Tilaar, 2002: 95). Integritas ini merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, pemimpin, dan warga negara yang dapat dipercaya di masa depan.

Nilai Persatuan Indonesia membangun karakter toleran dan inklusif yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk. Mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai persatuan akan mampu bersikap menghargai perbedaan, membangun jembatan dialog antargolongan, dan menolak segala



bentuk diskriminasi dan eksklusivisme (Zamroni, 2011: 71). Karakter inklusif ini bukan hanya penting bagi kehidupan kampus, tetapi juga merupakan prasyarat bagi terbentuknya masyarakat demokratis yang sehat.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menanamkan karakter demokratis yang menghargai proses, menghormati perbedaan pendapat, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi atau kelompok (Winarno, 2013: 60). Karakter demokratis ini sangat krusial bagi mahasiswa yang akan menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan bangsa.

Urgensi Pancasila dalam Membentuk Mahasiswa Berwawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang identitas, sejarah, kondisi, dan cita-cita bangsa, serta kesadaran akan tanggung jawab untuk berkontribusi bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Soekanto, 2012: 112). Mahasiswa yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat tidak akan mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah, tidak akan mudah dipengaruhi oleh paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, dan tidak akan mudah tergoda oleh pragmatisme jangka pendek yang mengabaikan kepentingan bangsa.

Pancasila, dengan kandungan historis dan filosofisnya yang kaya, menyediakan narasi kebangsaan yang kuat dan mempersatukan (Notonagoro, 1984: 74). Melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa Indonesia adalah bangsa yang lahir dari perjuangan panjang, dibangun di atas keberagaman, dan ditopang oleh semangat gotong royong dan persatuan. Pemahaman ini membentuk rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional yang autentik, bukan sekadar retorika kosong.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memberikan dimensi kritis pada wawasan kebangsaan mahasiswa. Mahasiswa yang menghayati nilai ini tidak akan berpuas diri dengan pencapaian pribadi semata, melainkan akan tergerak untuk berkontribusi bagi pengurangan kesenjangan sosial, pemberdayaan kelompok marginal, dan perwujudan keadilan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia (Gramsci, 1971: 10). Kepekaan sosial ini merupakan inti dari wawasan kebangsaan yang sejati.

Rekonstruksi Pendidikan Pancasila yang Kontekstual

Agar nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi ruh kehidupan mahasiswa, dibutuhkan rekonstruksi mendasar dalam pendekatan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila yang bersifat doktriner, tekstual, dan monologis terbukti tidak efektif dalam membangun penghayatan nilai yang otentik (Darmaningtyas, 2004: 37). Diperlukan pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara mendalam.

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: (1) pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mengajak mahasiswa menganalisis persoalan nyata di masyarakat dari perspektif nilai-nilai Pancasila; (2) pendekatan reflektif yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman hidup mereka sendiri; (3) pengintegrasian nilai Pancasila dalam seluruh mata kuliah, bukan hanya dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila; serta (4) keteladanan dari seluruh civitas akademika dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Winarno, 2013: 53).



Selain itu, kampus perlu dioptimalkan sebagai laboratorium demokrasi dan kebhinekaan, di mana mahasiswa dapat berlatih mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, serta program kewirausahaan sosial dapat menjadi wahana yang sangat efektif untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mahasiswa (Darmaningtyas, 2004: 44).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam pembentukan etika mahasiswa sebagai generasi intelektual bangsa. Pertama, nilai-nilai Pancasila menyediakan landasan yang kuat bagi terbentuknya mahasiswa yang adaptif mampu merespons perubahan zaman secara positif tanpa kehilangan jati diri dan pijakan nilai kebangsaan. Kedua, internalisasi Pancasila secara mendalam mampu membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, toleran, demokratis, dan bertanggung jawab karakter yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di era yang penuh tantangan ini.

Ketiga, penghayatan nilai-nilai Pancasila membangun wawasan kebangsaan yang kuat dan autentik, yang mendorong mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Keempat, efektivitas pendidikan Pancasila sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan doktriner dan hafalan semata. Diperlukan rekonstruksi mendasar dalam paradigma pendidikan Pancasila di perguruan tinggi agar nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi ruh kehidupan generasi intelektual bangsa.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut. Bagi perguruan tinggi, direkomendasikan untuk melakukan reformasi kurikulum Pendidikan Pancasila menuju pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lintas mata kuliah. Bagi para dosen, keteladanan dalam mengamalkan nilai Pancasila di dalam maupun di luar ruang kelas merupakan metode pembelajaran yang paling efektif dan menyentuh. Bagi mahasiswa, keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang sehat dan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan wahana terbaik untuk mengasah kepekaan sosial dan mengaktualisasikan nilai Pancasila secara nyata. Bagi pemerintah, konsistensi antara wacana Pancasila dengan praktik penyelenggaraan negara yang bersih, adil, dan amanah merupakan kunci utama untuk mempertahankan kepercayaan dan keteladanan bagi generasi muda bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). *Laporan indeks kerentanan radikalisme 2023*. Jakarta: BNPT.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2022). *Laporan survei pemahaman Pancasila masyarakat Indonesia 2022*. Jakarta: BPIP.
- Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan Pancasila* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.



- Fathurrohman, P., & Wuryandani, W. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 56–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.XXXX>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Ed. & Trans.). London: Lawrence and Wishart.
- Haryono, T. (2019). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n2.2019.XXXX>
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila* (Edisi Reformasi). Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. (2001). *Ketetapan MPR Nomor III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta: Sekretariat MPR.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.XXXX>
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i1.XXXX>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 158. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wahidin, S. (2010). *Pokok-pokok pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, T. (2020). Tantangan aktualisasi nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(3), 218–230. <https://doi.org/10.22146/jsp.XXXX>
- Winarno. (2013). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi* (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.